

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Fenomena Poligami di Indonesia

2.1.1. Islam dan Poligami

Salah satu faktor yang sering menjadi alasan di masyarakat sebagai dasar pernikahan poligami adalah agama, utamanya agama Islam. Sebagaimana telah sering diutarakan, risalah kehidupan nabi Muhammad SAW dan surat An-Nisa ayat 3 menjadi dalih bahwa poligami diperbolehkan dan dianjurkan atau dianggap sunnah untuk dilakukan dalam kehidupan masyarakat muslim.

Sebelum menyatakan hal tersebut sebagai kebenaran, ada baiknya mencermati pernyataan salah satu tokoh muslim di Indonesia, Muhammad Quraish Shihab.

“Perlu dipertanyakan kepada mereka yang beranggapan bahwa poligami adalah sunnah Rasul. ‘Apakah benar mereka ingin meneladani Rasul S.A.W. dalam pernikahannya?’ Jika benar demikian, perlu mereka sadari bahwa Rasul baru berpoligami setelah pernikahan pertamanya berlaku sekian lama setelah meninggalnya istri pertama Rasul, Khadijah r.a.” (Republika dalam Fikri, 2007).

Kutipan tersebut menegaskan ketidakbenaran apabila masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim dianjurkan apalagi menganggapnya sebagai sunnah nabi, dalam berpoligami. Di negara Indonesia, apabila ada seorang suami entah itu muslim ataupun non muslim, ingin mengajukan pernikahan poligami, harus mendapat izin dari istri pertamanya serta perlu memenuhi beberapa persyaratan sesuai dengan

Undang-Undang yang berlaku dan melalui persetujuan pengadilan agama.

Pernyataan Ma'ruf Amin mempertegas hal ini:

“Dalam Islam, poligami memang tidak dilarang. Namun, bukan berarti semua laki-laki bebas mencari perempuan lain untuk dinikahi sebagai istri kedua, ketiga, atau keempat. Ada syarat yang harus dipenuhi: dia harus adil dan mampu. Al-Qur'an memang hanya memuat dua syarat tadi. Tetapi, karena batasan adil dan mampu ini masih belum jelas, lantas dijabarkan dalam Undang-Undang Perkawinan. Muncullah syarat tambahan, yaitu suami yang ingin menambah istri harus mendapat izin dari istri dan punya alasan kuat untuk melakukan itu. Kalaupun semua syarat itu merasa sudah terpenuhi, masih ada pintu penghadang: persetujuan pengadilan agama. Pengadilan agama akan menanyakan apakah alasannya memang sangat mendesak dan benar-benar memenuhi syarat” (Tempo dalam Fikri, 2007).

Jika ditelisik lebih dalam dari apa yang selama ini menjadi pembelaan kaum pro maupun pelaku poligami, sejatinya masyarakat muslim diizinkan untuk melakukan poligami demi motivasi mengangkat derajat wanita atau yatim, tentunya setelah melalui persetujuan dari pihak istri pertama dan sah menurut pengadilan agama. Hal yang menyatakan poligami boleh dilakukan guna mengangkat derajat wanita dan yatim inilah yang kerap kali dibiarkan bahkan diacuhkan. Terlebih lagi, untuk dapat memperoleh izin berpoligami, seseorang harus memenuhi kriteria atau syarat-syarat yang diajukan pengadilan agama seperti mampu berbuat adil terhadap istri-istrinya.

2.1.2. Hukum Poligami di Indonesia

Tidak ada masalah yang hadir tanpa suatu sebab yang menimbulkannya, begitu pula dengan polemik poligami yang ada di Indonesia. Masalah ini akan menjalar menjadi lebih rumit sebab bersinggungan langsung dengan urusan jender, atau buah dari budaya patriarki di Indonesia. Namun, tidak hanya sebatas itu, salah satu penyebab utamanya yang patut ditelisik adalah masalah hukumnya.

Hukum yang menangani dan mengatur masalah poligami di Indonesia terdapat pada Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, yang dapat dikatakan 'usang'. Masyarakat beranggapan bahwa hukum tersebut perlu direvisi karena usianya yang terbilang tua. Namun, bukannya membatasi atau memperketat perundang-undangan yang mengatur pernikahan poligami, peraturan poligami malah seolah diberi keleluasan. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Perkawinan No1. 1974, poligami dibatasi hingga empat istri.

Setiap pernikahan poligami harus diajukan ke pengadilan agama. Dengan kata lain, pengadilan agama menjadi gerbang terakhir pengajuan pernikahan poligami di Indonesia. Masyarakat yang mengajukan pernikahan poligami, selain mendapat izin dari pihak perempuan sebagai istri, juga harus mendapat persetujuan dari pengadilan agama dengan beberapa syarat yang perlu dipenuhi (adil dan mampu secara materi).

Apabila pengadilan agama memutuskan bahwa syarat-syarat yang diperlukan tidak dipenuhi, maka pernikahan poligami tidak dapat dilakukan dan sebaliknya. Namun, bila pengadilan agama menyetujui permohonan suami yang ingin berpoligami, bukan berarti tidak ada masalah, tidak

dipungkiri poligami memberikan dampak pada harmonisasi keluarga dan mempengaruhi psikologis perempuan sebagai istri. Menurut Muhammad Abduh, poligami justru menimbulkan permusuhan, kebencian, dan pertengkaran antara para istri dan anak (dalam Mustari, 2014: 259). Selain tentu saja dampak yang tidak kalah besar yaitu perceraian akibat ketidakharmonisan keluarga yang mengalami kasus poligami.

2.1.3. Poligami dalam Film Religi di Industri Film Indonesia Pasca Orde Baru

Periode tahun 2000-an bisa dibilang merupakan masa kebangkitan industri perfilman Indonesia, setelah beberapa dekade mengalami masa suram di bawah rezim Orde Baru yang mengawasi dengan ketat industri media di Indonesia. Seperti yang diutarakan Heryanto, demokratisasi media telah meningkat sejak kejatuhan Orde Baru (2015: 12), yang turut mempengaruhi perfilman di Indonesia.

Setelah jatuhnya rezim Orde Baru ini industry perfilman Indonesia mengalami peningkatan, dan melahirkan genre baru dalam dunia film Indonesia yaitu genre religi, yang mulai bertebaran sejak pertengahan tahun 2000. Namun, kehadiran genre ini, dikatakan Sokowati menimbulkan kekhawatiran dengan konten kontroversial seperti poligami atau pun pesan religius konservatif lain (dalam Hutomo, Lukmantoro, Junaedi dkk., 2016: 131).

Faktanya memang benar, terdapat dua film religi yang berisi tema poligami dan sangat terkenal di masyarakat yaitu *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015). Menariknya, hal ini sekaligus

menerangkan poligami yang masih simpang siur dan menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat mampu menjadi daya tarik guna menjaring banyak penonton apabila dikemas dalam genre religi, sebagaimana dituturkan Sokowati,

“film-film ini dapat membawa komunitas religius untuk pergi ke bioskop, padahal sebelumnya mereka tidak pernah berkunjung ke bioskop karena dianggap sebagai tempat yang tidak Islami” (dalam Junaedi, Hutomo, dkk., 2016: 141).

Fenomena yang menarik, karena dapat dikatakan bahwa film-film religi bertema poligami nyatanya menjadi hiburan banyak pihak dari berbagai kalangan. Terlepas dari pro dan kontra masalah poligami itu sendiri.

2.2. Deskripsi Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

2.2.1. Profil Film

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* adalah film religi Islam dengan tema pernikahan poligami yang tayang pada 15 Juli 2015 dengan *setting* di daerah Yogyakarta. Film ini disutradarai oleh Kuntz Agus dengan cerita berdasarkan novel dengan judul yang sama karya Asma Nadia. Film ini diproduksi oleh MD Entertainment dan diproduseri oleh Manoj Punjabi dengan pemain utamanya adalah Fedi Nuril, Laudya Cynthia Bella, dan Raline Shah.



Gambar 2.1 Poster *Film Surga Yang Tak Dirindukan*

Berdasarkan laman *filmindonesia.or.id* film ini telah meraih cukup banyak penghargaan diantaranya *Film Terlaris 2015*, *Pemeran Utama Wanita Terpuji*, *Pemeran Pembantu Wanita Terpuji*, *Film Terpuji*, *Penata Editing Terpuji*, *Penata Kamera Terpuji*, *Penata Musik Terpuji*, *Penulis Skenario Adaptasi Terbaik*, dan *Pemeran Pendukung Wanita Terbaik*.

2.2.2. Pemain Film dan Kru Film

a. Pemain Utama

Fedi Nuril	: Prasetya
Laudya Cynthia Bella	: Arini
Raline Shah	: Meirose

b. Pemain Pendukung

Sandrina Michelle	: Nadia
Kemal Pahlevi	: Amran
Tanta Ginting	: Hartono
Zaskia Adya Mecca	: Lia
Vita Mariana	: Sita
Landung Simatupang	: Sutedjo (Ayah Arini)

R.A.Y Sitoresmi	: Sulastri (Ibu Arini)
c. Kru Film	
<i>Director</i>	: Kuntz Agus
<i>Producer</i>	: Manoj Punjabi
<i>Executive Producer</i>	: Dhamoo Punjabi
<i>Creative Producer</i>	: Shania Punjabi
<i>Co-Producer</i>	: Hanung Bramantyo
<i>Co-Executive Producer</i>	: Zairin Zain
<i>Associate Producer</i>	: Dian S. Faisal
	: Hendrayadi R.
<i>Line Producer</i>	: Ajish Dibyo
<i>Story</i>	: Asma Nadia
<i>Screenplay</i>	: Alim Sudio
	: Team MD
<i>Director of Photography</i>	: Ipung Rachmat Syaiful
<i>Music</i>	: Tya Subiakto Satrio
	: Krisna Purna
<i>Editor</i>	: Cesa David Luckmansyah
<i>Sound Designer</i>	: Satrio Budiono
<i>Sound Recordist</i>	: Sutrisno
<i>Art Director</i>	: Allan Sebastian
<i>Make-Up</i>	: Darto
<i>Costume</i>	: Retno Ratih Damayanti
<i>Casting</i>	: Sanjay Mulani
	: Widhi Susila Utama

2.2.3. Sinopsis Film

Pertemuan yang tidak disengaja di sebuah taman belajar antara Prasetya dan Arini berujung pada pernikahan. Kehidupan keduanya dilengkapi dengan kehadiran putri mereka bernama Nadia. Rumah tangga Prasetya dan Arini berjalan harmonis dan bahagia sampai pada kejadian yang tidak diduga dialami Prasetya.

Prasetya yang berprofesi sebagai arsitektur berniat pergi meninjau lokasi proyeknya, secara tidak sengaja bertemu Meirose, perempuan yang mengalami kecelakaan mobil. Prasetya terpaksa mengabaikan pekerjaan dan membawa Meirose ke rumah sakit. Setelah dirawat, Meirose berniat bunuh diri dengan melompat dari atas gedung rumah sakit karena batal menikah dan sedang hamil tujuh bulan. Prasetya yang ditinggal ibunya sejak kecil pun terkejut mendengarnya dan tidak tega apabila Meirose dan janinnya harus mengakhiri hidup dengan bunuh diri.

Di tengah usaha Meirose bunuh diri, Prasetya memutuskan berpoligami dengan menikahi Meirose. Keduanya menikah di rumah sakit tanpa sepengetahuan Arini. Tidak lama kemudian Meirose melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Akbar. Dari sinilah awal permasalahan rumah tangga Prasetya dan Arini, terlebih setelah ayah Arini meninggal dunia dan Arini mengetahui bahwa sang ayah telah berpoligami tanpa sepengetahuan dirinya sebelumnya.

Tanpa disengaja, suatu siang pembantu rumah tangga Arini menemukan nota pembelian obat anak di saku celana Prasetya atas nama Akbar. Arini pun curiga dan berusaha mencari tahu mengenai nota tersebut. Pada akhirnya rasa keingintahuan Arini mengarah pada sebuah alamat yang

kemudian ia datang. Arini terkejut ketika melihat Prasetya bersama Meirose yang menggendong seorang bayi. Arini memutuskan untuk menemui Meirose dan dengan sedikit kesal, Arini menanyakan perihal pernikahan Meirose dan Prasetya, kemudian meninggalkan rumah itu dengan penuh tangis.

Arini dan Prasetya bertengkar. Arini sulit menerima fakta bahwa ayah dan suaminya ternyata melakukan poligami. Ibu Arini berusaha menenangkan dan memberitahunya bahwa ibunya selama ini telah belajar sabar dan ikhlas demi Arini sewaktu masih kecil dan ibu Arini pun berharap Arini dapat melakukan hal serupa demi anaknya. Hingga akhirnya, nasihat ibunya ditambah dengan musibah yang dialami Prasetya membuat Arini menerima kenyataan dengan ikhlas.

Di saat Arini menerima keberadaan Meirose dan anaknya sebagai bagian keluarga, Meirose memutuskan pergi meninggalkan Akbar bersama Arini dan Prasetya, karena tidak ingin menyakiti perasaan mereka berdua. Arini dan Prasetya pun membujuk Meirose untuk tetap tinggal, namun keputusan Meirose untuk pergi tetap tak bisa diubah.

2.3. Encoding Film Surga Yang Tak Dirindukan

Untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan media, maka proses encoding menjadi langkah yang penting. Melalui proses ini, konten dapat diungkap untuk kemudian diterjemahkan maknanya. Dalam proses ini, penting untuk memahami bahwa simbol itu sendiri tidak hanya berisi isu utama yang menjadi permasalahan (topic), namun juga faktor-faktor lain yang terkait dengan proses penciptaan makna

oleh media seperti kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis. Ketiga hal tersebut ditekankan oleh Stuart Hall melalui penjelasannya dalam Durham dan Kellner:

“The institutional structures of broadcasting, with their practices and networks of production, their organized relations and technical infrastructures, are required to produce a programme. Using the analogy of Capital, this is the ‘labour process’ in the discursive mode. Production, here, constructs the message” (2006: 164).

Dari apa yang dijelaskan Hall di atas, dalam konteks film “*a programme*” dapat diartikan juga adalah konten, isu, atau topic masalah, merupakan hal fundamental dan penting yang dihasilkan melalui kerangka pengetahuan, hubungan produksi dan infrastruktur teknis yang akhirnya menghasilkan pesan atau makna bagi penonton.

2.3.1. Kerangka Pengetahuan

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* disutradarai oleh Kuntz Agus, pria kelahiran Boyolali dan merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun lulus 2007 (jogjafilmacademy.com, diakses 1 Juni 2017 pukul 20.18 wib). Dalam dunia produksi film, Kuntz Agus mengaku dirinya menyukai film bergenre drama dan *thriller*. *Thriller* sendiri merupakan jenis yang menjadi obsesinya dalam perfilman. Meski begitu, baginya setiap film adalah investasi, sebagaimana dia menggambarkan karya pertamanya berupa film pendek, *Marni*. Pengakuan ini dikutip dalam sebuah artikel situs filmindonesia.or.id:

“Saya suka drama, drama yang cenderung menguras air mata. Saya jarang menonton komedi. Sebenarnya masih banyak lagi, saya suka film yang cenderung gelap. Misalnya, saya suka *thriller*, karya-karya Tim Burton, Coen Brothers. Itu referensi saya secara personal.

Namun, ketika harus menerjemahkan naskah ini ke dalam sebuah film berbumbu komedi, saya melepaskan itu semua”. (diakses 1 Juni 2017 pukul 20.54 wib).

Dari pengakuan tersebut, menjadi hal yang sulit untuk menilai bahwa dengan pemikirannya, Kuntz Agus sepenuhnya mempengaruhi film *Surga Yang Tak Dirindukan* yang bertema poligami dan bergenre drama religi. Terlebih bahwa, film ini merupakan versi audio visual dari novel yang ada, sehingga untuk mengetahui bagaimana pemahaman Kuntz Agus selaku sutradara yang berperan dalam membingkai masalah poligami dalam film, pemahamannya terhadap isi cerita novel menjadi hal penting. Jadi, untuk isu poligami yang ditampilkan Kuntz Agus dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, novel karya Asma Nadia menjadi referensinya.

Hal ini diperkuat dengan sebuah pernyataan yang dilontarkan sang sutradara melalui sebuah video *Behind The Scene* yang diunggah channel MD Pictures di situs *youtube.com*.

“Tentunya novel dan film memiliki bahasa yang berbeda, memiliki artikulasi yang berbeda dalam menyampaikan pesannya. Yang terpenting bagi kami adalah bagaimana pesan tersebut ter-delivery, bagaimana emosinya ter-delivery, bagaimana cerita-cerita yang menjadi bagian menarik dari novel ter-delivery dengan bahasa dan artikulasi yang berbeda.” (diakses pada 10 Juli 2017 pukul 20.39 wib).

Dari ungkapan tersebut, Kuntz Agus berusaha mereplika kejadian maupun emosi yang ada di novel menjadi film yang sesuai dengan novel tersebut. Kuntz Agus juga tidak sembarangan dalam mengadaptasi cerita ini karena dia sendiri melibatkan Asma Nadia sebagai penulis novel ini sebagai referensinya.

“Mbak Asma Nadia juga selama proses syuting kerap sekali datang ke set dan kita selalu ngobrol dan semoga saja kita membuat film yang tidak hanya sesuai dengan novelnya dalam tanda kutip memiliki tingkat kebaikan yang sama dengan novel” (dikutip dari video channel MD Pictures pada 10 Juli 2017 pukul 20.53 wib).

Tentunya, menjadikan Asma Nadia sebagai pendamping dalam membuat film yang bertema poligami ini adalah cara Kuntz Agus untuk tidak melenceng dari referensi yang ada. Meski sejatinya film ini adalah film yang bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga dengan lingkaran pernikahan poligami, namun Kuntz Agus sendiri tidak ingin film ini dianggap sebagai film poligami.

“Mengadaptasi film ini dari novel itu adalah tantangan tersendiri. Itu tantangan pertama yang harus dihadapi. Tantangan yang kedua adalah bagaimana menyajikan film ini ke dalam bentuk yang dalam tanda kutip tidak memiliki pesan yang ditangkap salah. Artinya adalah film ini adalah film yang memiliki konten tentang poligami tapi ini bukan film tentang poligami.” (dikutip dari channel MD Pictures pada 10 Juli 2017 pukul 21.15 wib).

Meski Kuntz Agus tidak ingin film ini dinilai sebagai film poligami, namun pada akhirnya masyarakat/khalayak yang menilai pesan yang disampaikan dalam film ini. Khalayak bisa saja setuju bahwa film ini bukan film poligami atau beranggapan bahwa film ini adalah problematika kehidupan poligami dalam suatu keluarga.

2.3.2. Hubungan Produksi

Kuntz Agus bukanlah sosok tunggal yang patut disimak dalam produksi film *Surga Yang Tak Dirindukan*, masih ada sosok seperti Asma

Nadia selaku penulis novel dan Manoj Punjabi selaku Produser yang berperan dalam penggarapan film bertema poligami ini.

Kuntz Agus selaku sutradara mendapatkan pengaruh langsung dari Manoj Punjabi dan Asma Nadia. Asma Nadia sendiri merupakan penulis yang rajin menulis buku maupun novel tentang perjuangan dan pengorbanan perempuan. Catatan Hati Seorang Istri dan Surga Yang Tak Dirindukan merupakan contoh karyanya yang bercerita mengenai perjuangan dan pengorbanan perempuan.

Asma Nadia sendiri merupakan perempuan yang lekat dengan kisah perjuangan perempuan dalam menjalani hidup dan dituangkan dalam tulisan-tulisannya. *Surga Yang Tak Dirindukan* hanya salah satu dari sekian banyak novel terkenalnya yang berisi kehidupan dan perjuangan perempuan dalam mengatasi masalah yang di dalam novelnya berisi masalah poligami.

“Lewat *Surga Yang Tak Dirindukan*, saya ingin sekali mengajak banyak pihak untuk memahami arti perempuan, kemudian mengajak banyak pihak juga untuk memahami luka hati perempuan karena umat ini hanya bisa baik dimulai dari keluarga yang baik gitu dan hubungan rumah tangga yang baik hubungan ikatan hati suami istri yang baik itu sangat mempengaruhi ke depan itu juga berpengaruh ke anak-anak.” (MD Pictures dikutip pada 10 Juli 2017 pukul 21.46 wib).

Ungkapan sang penulis novel tersebut mungkin dapat diterima sebagaimana film ini memang kental dengan perjuangan perempuan yang berada pada posisi keluarga atau pernikahan poligami. Meski Asma Nadia tidak memberikan komentar bahwa film ini adalah film poligami, namun isi filmnya sendiri dapat dinilai penonton sebagai film pernikahan poligami.

Sementara itu, film *Surga Yang Tak Dirindukan* sendiri bukanlah film bertema poligami pertama yang dipimpin oleh Manoj Punjabi dengan MD Entertainment-nya. Sebelumnya dia telah menggarap film *Ayat-Ayat Cinta* yang juga terlebih dahulu sukses dengan poligaminya. Manoj Punjabi sendiri dikenal sebagai produser yang sukses dalam perfilman Indonesia. Dari kesuksesan kedua film poligami di atas, dapat dilihat bahwa pandangan Manoj mengenai film berisi poligami adalah sebuah keuntungan dan menarik banyak penonton, dimana selama ini memang film-film besar yang dinaunginya dekat dengan masalah yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Manoj Punjabi sendiri mengaku bahwa isi dari novel yang menjadi referensi film ini adalah sesuatu yang jarang ditemuinya sehingga membuatnya tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya film.

“Waktu denger ceritanya udah dari buku *best seller*, Asma Nadia, saya baca udah merasa wah ini ada sesuatu yang jarang saya bisa dapet, cerita ini sehari-hari karakter kita sangat *real*, jadi nggak berlebihan tapi ceritanya kita kena ke hati. Bapak, ibu, anak, keluarga bisa nonton film ini karena ada *moral value* di sini.” (MD Pictures dikutip pada 10 Juli 2017 pukul 22.13 wib).

Satu sosok yang menarik ditambahkan selain ketiga sosok yang disebutkan di atas adalah actor Fedi Nuril yang menjadi pemeran utama pria (Prasetya) pada film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Sebelumnya, Fedi Nuril juga menjadi actor utama dalam film poligami lain yaitu *Ayat-Ayat Cinta*. Karena kecenderungan perannya berpoligami dalam film inilah, cap sebagai

actor poligami melekat dalam dirinya. Hal ini diakui sendiri oleh Fedi Nuril seperti dikutip dari *kumparan.com*:

“Saya *sih* enggak pernah *puyeng* sama label yang dikasih masyarakat. Kalau film yang saya mainkan bisa menghibur, saya *happy* aja *sih*. Mau dibilang actor poligami juga bebas” (diakses pada Kamis 1 Juni 2017 pukul 01.18 wib).

Faktor pengalamannya dalam bermain film bertema poligami sebelumnya (*Ayat-Ayat Cinta*) dan sudah dikenal masyarakat dengan peran pria poligami sedikit banyak mempengaruhi dipilihnya Fedi Nuril sebagai actor utama dalam *Surga Yang Tak Dirindukan*.

2.3.3. Infrastruktur Teknis

Di dalam infrastruktur teknis, segala hal yang berkaitan dengan produksi turut mendukung isi konten dan pembentukan makna melalui simbol-simbol tertentu. Untuk memahami makna maka ilmu semiotika menjadi landasannya. Semiotika bekerja melalui interpretasi terhadap simbol-simbol untuk dapat memahami makna yang dikenal dengan istilah penanda (simbol) dan petanda (makna). Hal yang menarik dari semiotika, selain tentu saja makna yang dapat tercipta berbeda-beda, adalah segala sesuatu dapat diinterpretasikan. Bahkan pada kondisi tidak ada symbol atau tanda pun dapat bermakna sesuatu dalam konteks tertentu. Keadaan seperti ini dinyatakan oleh Arthur Asa Berger:

“*No sign is also a sign. Since we are sign-giving and sign-interpretating animals and since for much of our lives we are involved with this kind of activity, no signs or absent signs (where signs are expected) also communicate something to us*”. (1984: 122).

Untuk memperkuat pernyataan tersebut, Berger memberikan contoh semisal seseorang menerima telepon namun penelepon tidak berkata sesuatu apapun dapat diartikan orang yang sedang menjahili. Hal tersebut tentu saja relatif, sebagaimana setiap orang dapat menerjemahkan symbol dengan cara yang berbeda-beda.

Selain dari contoh yang disebutkan di atas, Berger juga memandang teknik pengambilan gambar (sinematografi) sebagai suatu penanda dalam semiotika (2000 : 33). Sehingga setiap sudut pandang kamera (gambar) yang digunakan memiliki makna yang dapat diterjemahkan.

Tabel 2.1 Konsep Pemaknaan Berger secara Sinematografi

Penanda	Definisi	Petanda
Close Up	Hanya wajah	Keintiman
Medium Shot	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Long Shot	Setting dan karakter	Konteks, skope, dan jarak public
Full Shot	Seluruh tubuh	Hubungan social
Pan Down	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
Pan Up	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
Dolly In	Kamera bergerak ke dalam	Observasi dan Fokus
Fade In	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
Fade Out	Gambar di layar menghilang	Penutupan
Cut	Perpindahan gambar satu ke yang lain	Kebersambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus dari layar	Penutup atau kesimpulan

Sumber: *Media Analysis Techniques* (Berger, 2000 : 33-34)

Dengan berdasarkan konsep pemaknaan di atas, ditambah dengan hal-hal lain yang berkaitan dengan infrastuktur teknis, maka penulis melakukan *encoding* terhadap film *Surga Yang Tak Dirindukan* untuk mengetahui seperti apa poligami digambarkan dalam film beserta maknanya.

1) Film dan Islamisasi

Surga Yang Tak Dirindukan adalah film dengan genre drama religi. Religi di sini berarti film ini memiliki nuansa agama yang kental, dimana latarnya adalah kehidupan karakter-karakter beragama Islam (muslim).



Gambar 2.2 Scene awal film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Gambar di atas merupakan potongan adegan awal film antara Arini (tokoh utama perempuan), Lia dan Sita (tokoh perempuan pendukung) dan didiknya dalam sebuah bangunan yang menjadi taman belajar. Adegan yang diambil dengan teknik *Long Shot* dengan mengambil seluruh tokoh yang ada di *frame* yang jika merunut pada konsep Berger, gambar dari adegan tersebut dapat berarti bahwa film ini berada dalam konteks Islami, yang berarti film ini merupakan film yang bercerita tentang kehidupan umat

muslim. Adegan awal untuk menegaskan bahwa film ini adalah film bernuansa Islami. Hal ini juga diperkuat dengan naskah dimana Arini sedang bercerita kepada anak-anak mengenai Islam melalui boneka-boneka yang dipegangnya.



Gambar 2.3 Adegan Arini menunjukkan tempat berwudhu kepada Prasetya

Pada potongan adegan melalui gambar di atas, merupakan awal pertemuan Arini dengan Prasetya (tokoh utama laki-laki), dengan situasi dimana Arini menyuruh dan menunjukkan tempat wudhu kepada Prasetya agar dapat menunaikan shalat. Adegan yang diambil dengan *Medium Shot* (*Medium Long Shot*), yang menunjukkan hubungan personal, interaksi antara kedua tokoh utama sehingga menunjukkan kedekatan antara keduanya dan juga mendekatkan keduanya dengan penonton yang menyaksikan. Dialog Arini “*Gak wudhu...Wudhunya di sana*” yang berarti menyuruh Prasetya untuk melakukan syarat menunaikan shalat mempertegas Islam dalam film ini.



Gambar 2.4 Arini sedang melaksanakan shalat

Gambar yang menunjukkan Arini sedang melaksanakan shalat di atas diambil dengan teknik *Medium Shot* yang menunjukkan kepribadian Arini sebagai seorang muslim dan menarik penonton untuk mengetahui personalitas Arini sebagai seorang muslim sehingga karakter Arini dinilai sebagai muslim yang taat. Adegan ini sekaligus memperkuat nilai Islam dan mempertegas Islamisasi dalam film.

2) Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan

Poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* didukung dengan beberapa adegan-adegan yang membentuk konflik yang cukup rumit. Pernikahan Prasetya dan Arini terganggu dengan kehadiran Meirose yang tanpa sengaja melibatkan Prasetya dalam masalahnya.



Gambar 2.5 Prasetya mendapati Meirose berusaha bunuh diri

Pada gambar di atas adalah cuplikan dari adegan Prasetya yang membujuk Meirose untuk tidak melakukan tindak bunuh diri. Adegan tersebut diambil dengan mengaburkan sosok Meirose sehingga menampilkan Prasetya dalam *frame Medium Shot* untuk menunjukkan hubungan personal antara kedua tokoh serta membuat penonton dekat dengan adegan tersebut.



Gambar 2.6 Prasetya mengucapkan janji menikahi (Poligami) kepada Meirose

Gambar 2.6 di atas merupakan upaya Prasetya mencegah Meirose untuk bunuh diri. Upaya ini diakhiri dengan janji Prasetya untuk menikahi Meirose (poligami) agar dapat menyelamatkan nyawanya. Teknik yang digunakan ketika Prasetya mengucapkan janji tersebut diambil dengan *Close Up (Medium Close Up)* untuk menampilkan keintiman atau ekspresi keseriusan dari Prasetya.

Meirose adalah tokoh non muslim, sementara Prasetya adalah tokoh muslim, sehingga untuk dapat menikah, Meirose harus memeluk agama Islam mengikuti Prasetya selaku tokoh pria (pemimpin).



Gambar 2.7 Meirose, Prasetya dan Tokoh Islam

Pada gambar di atas merupakan adegan sekilas dimana Meirose masuk agama Islam (*mualaf*). Teknik *Long Shot* (*Medium Long Shot*) yang menekankan konteks dalam adegan yakni Meirose memeluk agama Islam yang dipertegas dengan *voice over* Meirose mengucapkan dua kalimat syahadat (syarat memeluk agama Islam). Adegan ini juga diiringi dengan latar lagu Islami yang memperkuat adegan dan menumbuhkan kesan Islami bagi penonton.



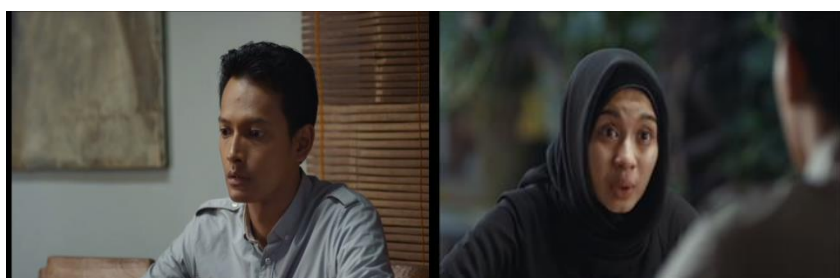
Gambar 2.8 dan Gambar 2.9 Pernikahan Prasetya dan Meirose

Gambar 2.8 dan 2.9 di atas adalah adegan pernikahan Prasetya dan Meirose. Selama adegan tersebut diambil dengan teknik *Medium Shot*, untuk menunjukkan hubungan personal selama adegan tersebut. Hal yang menarik selama *scene* ini adalah penggunaan teknik *Cutting* yang berkesinambungan yang dilalui dengan *fade out-fade in* antara satu *frame* dengan *frame* lainnya secara cukup cepat sehingga menunjukkan

kesinambungan selama peristiwa pernikahan tersebut. Penggunaan latar suara lagu Islami juga masih digunakan sebagai penguat adegan.

3) Sosok Prasetya

Masalah poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* cukup pelik, dimana sosok Arini sebagai tokoh utama perempuan menjadi figure yang bisa dibilang paling dirugikan karena terkena imbas pernikahan poligami ayah dan suaminya. Namun, bila melihat film secara keseluruhan, sosok Prasetya berada pada posisi dominan dalam setiap adegan dan konflik yang terjadi dalam film.



Gambar 2.10 dan **Gambar 2.11** Arini dan Prasetya menanggapi Poligami

Gambar 2.10 menunjukkan ekspresi Prasetya menanggapi Arini yang membahas masalah poligami ayahnya dan mempertanyakan bahwa hubungan pernikahan mereka akan normal tanpa isu poligami. Prasetya belum berani mengungkapkan fakta bahwa dirinya telah menikah lagi dengan Meirose. Sementara Gambar 2.11 menunjukkan kekesalan Arini terhadap poligami ayahnya. Kedua gambar tersebut diambil dengan *Close Up* (*Medium Close Up*) sebagai upaya menegaskan keintiman adegan atau ekspresi dan keseriusan (adegan) tokoh yang ditunjukkan kepada penonton.



Gambar 2.12 dan **Gambar 2.13** Meirose meminta keterbukaan status pernikahan dengan Prasetya

Pernikahan poligami memerlukan keterbukaan bagi semua pihak yang terlibat dalam hubungan pernikahan. Seperti halnya yang ditunjukkan gambar 2.12 dan gambar 2.13 ketika Meirose mempertanyakan kelangsungan hubungan pernikahan dengan Prasetya serta meminta Prasetya mengakui pernikahan mereka pada Arini selaku istri pertama. Adegan diambil dengan *Medium Shot* sehingga dapat dilihat hubungan personal kedua tokoh yang terlibat dan keseriusan keduanya dalam adegan tersebut turut mendekatkan penonton pada hal yang bersangkutan.



Gambar 2.14 dan **Gambar 2.15** Pertengkaran Arini dan Prasetya

Gambar 2.14 dan 2.15 di atas adalah potongan adegan pertengkaran Prasetya dan Arini setelah pernikahan poligami Prasetya dengan Meirose terbongkar. Gambar 2.14 yang diambil dengan *Medium Shot* menunjukkan hubungan personal kedua tokoh yang sedang berkonflik, sementara gambar

2.15 diambil dengan *Close Up (Medium Close Up)* menunjukkan keintiman dan keseriusan yang terjadi dalam adegan.



Gambar 2.16 dan **Gambar 2.17** Meirose berpamitan dengan Prasetya dan Arini

Konflik pernikahan poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* berakhir dengan keputusan Meirose untuk pergi. Dari gambar 2.16 dan gambar 2.17 menunjukkan adegan *Close Up* ketika Meirose berpamitan dengan Prasetya dan Arini. Keduanya menunjukkan keintiman ekspresi dari tokoh yang dapat melibatkan emosi penonton larut dalam adegan.

2.4. Profil Aisyiyah

Aisyiyah memiliki sejarah panjang dalam perjalanannya menjadi organisasi perempuan di bawah naungan Muhammadiyah. Sebagaimana disadur dari situs resmi *muhammadiyah.or.id*, pada awalnya organisasi ini adalah kelompok pengajian wanita bernama Sapa Tresna yang diprakarsai Kiai Dahlan serta terdiri dari perempuan yang sudah tua dan gadis-gadis.

Atas usulan Haji Fakhrudin nama Sapa Tresna berganti dengan Aisyiyah yang terinspirasi dari istri Nabi Muhammad SAW, Aisyah dan diharapkan dapat meniru perjuangan Aisyah yang selalu membantu nabi

dalam berdakwah. Aisyiyah diresmikan bersamaan dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad pada tanggal 27 Rajab 1335 H atau 19 Mei 1917 Masehi.

Identitas

Aisyiyah, Organisasi perempuan Persyarikatan Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi mungkar yang berazaskan Islam serta bersumber pada Al-Quran dan Assunah.

Visi

Tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Visi pengembangan tercapainya usaha-usaha Aisyiyah mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah amar makruf nahi mungkar secara lebih berkualitas menuju masyarakat madani, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Misi

Misi Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan meliputi:

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.
2. Meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita sesuai ajaran Islam.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam.

4. Memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak.
5. Meningkatkan semangat ibadah, jihad zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah dan amal usaha lain.
6. Membina AMM Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsong, dan penyempurna gerakan Aisyiyah.
7. Meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian.
8. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
9. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang social, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup.
10. Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa.
11. Meningkatkan komunikasi ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.
12. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

2.5. Profil Muhammadiyah

Berikut adalah profil singkat dari Muhammadiyah sebagaimana dikutip dari situs *muhammadiyah.or.id*

Nama Organisasi	: Muhammadiyah
Berdiri	: 18 November 1912 M
Pendiri	: 8 Dzulhijah 1330 H
Lokasi Awal Berdiri	: Kampung Kauman, Yogyakarta
Alamat Kantor Pimpinan Pusat Yogyakarta	: Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jl. Cik Di Tiro No. 23 Yogyakarta 55262
Jakarta	: Gedung Dakwah Muhammadiyah Jl. Menteng Raya No. 62 Jakarta 10340

Jaringan Muhammadiyah

1. Pimpinan Wilayah (PWM) : 33 Wilayah (Provinsi)
2. Pimpinan Daerah (PDM) : 417 Daerah (Kabupaten/Kota)
3. Pimpinan Cabang (PCM) : 3221 Cabang (Kecamatan)
4. Pimpinan Ranting : 8.107 Ranting (Desa/Kelurahan)

2.6. Interpretasi Aisyiyah dan Muhammadiyah Terhadap Poligami

Sebagai organisasi Islam, Aisyiyah dan Muhammadiyah memegang teguh prinsip Islami yang berlandaskan pada Al-Qur'an maupun tuntunan Nabi Muhammad SAW dalam menjalani kehidupan. Sehingga, ketika menghadapi suatu permasalahan, Al-Qur'an maupun tuntunan atau pedoman lain berupa dalil misalnya, menjadi landasan dalam mengambil sikap.

Begitu juga dengan masalah pernikahan poligami yang bertentangan dengan kaidah keluarga sakinah. Dalam artikel "Poligami dalam Tinjauan Keluarga Sakinah" yang tertulis pada situs resmi *muhammadiyah.or.id*, melalui Majelis Tarjih Muhammadiyah mempunyai prinsip bahwa poligami hanyalah jalan keluar darurat atau keterpaksaan (diakses pada 17 Desember 2017 pukul 23.54 wib). Sehingga, pada dasarnya poligami sama sekali tidak dianjurkan.

Pada artikel tersebut pula, Ketua Pimpinan Pusat Aisyiyah, Dra. Hj. Siti Aisyah, M.Ag. menyampaikan masalah yang sering menjadi problem dalam keluarga sakinah adalah masalah poligami. Jadi secara tidak langsung Aisyiyah dan Muhammadiyah yang masih berada dalam lingkup organisasi yang sama sepakat menganggap poligami prinsipnya hanyalah jalan keluar darurat atau terpaksa sehingga tidak diwajibkan ataupun disunnahkan. Interpretasi seperti ini akan sedikit banyak mempengaruhi pemaknaan informan pada penelitian ini.